

INTEGRATING PANCASILA STUDENT PROFILES WITH PROBLEM-BASED LEARNING IN MATHEMATICS FOR CLASS X STUDENTS

INTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DENGAN *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS X

Asna Khaerunnisa Fitri, Rifaa Nadaa Nurfadillah, Dahlia Fisher
Pendidikan Matematika, Universitas Pasundan, Bandung, 40154, Indonesia
Email : asnakhaerunnisa@gmail.com

Submitted: (1 Januari 2024); Accepted: (1 November 2024);
Published: (30 November 2024)

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile through the Problem-Based Learning (PBL) model in mathematics education for Grade X students at SMKN 3 Bandung. The Pancasila Student Profile, which comprises six core dimensions (faith and devotion to God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity), serves as a character education framework oriented toward developing students with global competencies and moral values rooted in Pancasila principles. This research employs a qualitative method with data collection techniques involving observation and documentation. The data were analyzed descriptively to evaluate the alignment between the PBL syntax and the dimensions of the Pancasila Student Profile. The findings indicate that the implementation of PBL effectively integrates all six dimensions of the Pancasila Student Profile through learning activities such as problem orientation, group discussions, result presentations, and evaluations. Furthermore, students actively engage in the learning process, demonstrating strengthened character in each dimension. This study confirms that PBL can be an effective strategy for implementing the values of the Pancasila Student Profile in mathematics education at the secondary school level.*

Keywords : *Character Education, Mathematic, Problem-Based Learning, Pancasila Student Profile*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika di kelas X SMKN 3 Bandung. Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri atas enam dimensi utama (beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif), merupakan kerangka pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan siswa yang memiliki kompetensi global dan nilai-nilai moral berdasarkan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi keselarasan sintaks PBL dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memungkinkan integrasi yang efektif dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran seperti orientasi masalah, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan evaluasi. Selain itu, siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, menunjukkan penguatan karakter pada setiap dimensi. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa PBL dapat menjadi strategi efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci : Matematika, Pendidikan Karakter, *Problem-Based Learning*, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Tolak ukur kemajuan suatu Negara dapat dilihat dari pendidikan. Oleh karena itu, untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas salah satunya yaitu

melalui pendidikan (Hendriana, 2018).

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Era globalisasi menuntut

adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Era globalisasi dalam pendidikan mengacu pada bagaimana sistem pendidikan di berbagai negara dipengaruhi oleh tren global, teknologi, dan pertukaran budaya serta pengetahuan lintas batas. Globalisasi ini mendorong institusi pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung dan kompetitif. Agar tercapai hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan (Kurnia et al., 2015). Pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan bagian penting yang dapat mewujudkan pendidikan maju. Kurikulum juga merupakan alat yang digunakan agar dapat mencapai tujuan pendidikan sehingga kurikulum dijadikan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga et al., 2022). Oleh karena itu, kurikulum selalu menjadi bagian dari evaluasi pendidikan. Indonesia sendiri sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, yaitu kurikulum CBSA, kurikulum KTSP, kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka. Dengan adanya kurikulum Merdeka merupakan menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran serta menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka tidak hanya menekankan pada kecerdasan kognitif tetapi juga menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan berkarakter penting untuk direalisasikan agar membentuk karakter peserta didik yang bermoral, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan beretika. Terdapat beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dikarenakan hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan survive sebagai suatu bangsa

(Faturrahman et al., 2022). Salah satu upaya dalam membentuk pendidikan berkarakter dapat diimplementasikan melalui penguatan profil pelajar Pancasila, dimana hal tersebut sejalan dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka profil pelajar pancasila merupakan kegiatan berbasis proyek dimana proyek tersebut dirancang dan disesuaikan dengan kompetensi dan karakter profil pancasila yang ingin dicapai.

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan yang terdapat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 Tahun 2020 mengenai rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 (enam) ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif". Keenam indikator ini dirumuskan dalam rangka untuk membentuk SDM yang unggul, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Pendidikan di Indonesia tidak luput dari beberapa permasalahan yang begitu kompleks dan sulit untuk ditangani, baik itu dalam hal pembelajaran, sumber daya manusia, infrastruktur hingga menjadi pokok permasalahan yang mesti diperhatikan dan menjadi fokus permasalahan pendidikan pada masa sekarang adalah krisis Pendidikan karakter pada peserta didik. Dengan adanya globalisasi dimana teknologi semakin canggih, maka para peserta didik ini dapat dengan mudah untuk mendapatkan berbagai informasi. Hal tersebut dapat menjadi pengaruh positif bahkan negatif jika tidak dalam pengawasan orang dewasa. Akibatnya peserta didik mengalami penurunan motivasi dalam belajar, maka mengenai permasalahan Pendidikan ini tidak akan pernah ada habisnya terutama dalam hal Pendidikan karakter yang menyangkut pada

nilai moral pada peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan terutama didalam perealisasi pendidikan di Indonesia, yang mana Indonesia pada masa sekarang dapat dikatakan telah mengalami krisis karakter atau moral di dalam diri siswa terutama pada siswa yang menginjak usia remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter pada usia dini dari sekolah maupun dari orang tua sebagai pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak ditambah lagi dengan kondisi mental pada anak yang tidak stabil hingga menyulitkan anak dalam hal mengontrol emosi serta kesulitan dalam hal menyaring segala apa yang masuk ke dalam pikiran maupun jiwanya dan mengakibatkan timbulnya pemberontakan, tidak berfikir dulu sebelum bertindak, dan sulit dalam mengontrol emosinya.

Dengan melihat fenomena permasalahan krisis karakter pada peserta didik tersebut, maka keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila saling berelevansi serta memperkuat, oleh sebab itu usaha menjadikan Profil Pelajar Pancasila yang seutuhnya memerlukan perkembangan enam dimensi tersebut secara bersama dan tidak terbagi-bagi.

Tujuan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini dirancang untuk menciptakan generasi penerus yang berkarakter kuat, mampu berperan dalam masyarakat, serta memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Profil pelajar pancasila memiliki karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik baik saat pembelajaran berlangsung maupun ketika peserta didik sudah terjun di masyarakat (Felicia et al., 2020). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari beberapa kompetensi yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Irawati et al., 2022). Melalui penerapan kompetensi tersebut diharapkan dapat membentuk bangsa Indonesia yang cerdas serta

mempunyai nilai-nilai moral dan etika, berintegritas serta tanggung jawab, serta mampu beradaptasi terhadap tantangan dan perubahan zaman, saling menghargai dan berempati terhadap sesama.

Sehingga diharapkan para peserta didik Indonesia dapat menjadi individu yang cerdas dan berkarakter dan dapat menanamkan nilai-nilai pancasila sebagai falsafah negara kita secara konsisten. Salah satu integrasi dari profil pelajar pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran dikelas salah satunya dengan *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dan menganalisis dari permasalahan tersebut. Masalah yang disajikan dalam *problem Based Learning* merupakan masalah kontekstual yang dikaitkan dengan sehari-hari peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mampu merangsang dan mempelajari masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Sehingga dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik tersebut terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru (Sastrawati et al., 2011).

Problem Based Learning memiliki sintaks atau langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. *Problem Based Learning* berlandaskan teori konstruktivisme yaitu peserta didik dapat mengkonstruksikan pemahamannya sendiri. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, dan memberikan stimulus agar peserta didik dapat mengkonstruksikan pemahaman mereka sendiri.

Salah satu pengembangan Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui

kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler salah satunya dengan model *Problem Based Learning*. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas implementasi pendidikan karakter melalui berbagai pendekatan, seperti penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) untuk mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar (Hidayah & Purbosari, 2024). Penelitian lain mengkaji integrasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika di era Society 5.0 yang berfokus pada transformasi teknologi dalam pembelajaran (Saraha et al., 2024). Penelitian terdahulu selanjutnya membahas pengembangan pendidikan karakter melalui *Habits of Mind* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran matematika (Siregar et al., 2024). Namun, belum ada yang meneliti terkait integrasi Profil Pelajar Pancasila dan PBL di pembelajaran matematika pada siswa SMK.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara langsung ke dalam pembelajaran matematika melalui model *Problem-Based Learning* (PBL). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada konteks pendidikan dasar atau pendekatan berbasis proyek, penelitian ini mengeksplorasi penerapan sintaks PBL untuk menanamkan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji implementasi nilai karakter secara umum, tetapi juga secara spesifik menganalisis relevansi dan efektivitas sintaks PBL dalam mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi dari profil pelajar pancasila melalui *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di kelas X. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan sebuah penelitian yang dapat menganalisis integrasi *Problem Based Learning* dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran matematika di kelas X

SMK.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *natural observation*. Penelitian kualitatif merupakan urutan kegiatan dalam penelitian yang mampu menghasilkan deskripsi berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap orang atau perilaku orang tersebut. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan kata-kata berdasarkan hasil pengamatan tanpa menggunakan hasil statistik di dalamnya. Adapun *natural observation* adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengamati perilaku subjek penelitian dilingkungan alami mereka. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. *Natural observation* memberikan keuntungan karena memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku subjek secara langsung tanpa adanya intervensi yang dapat memengaruhi hasil pengamatan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi alami yang lebih autentik sesuai dengan konteks penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik pada pembelajaran deret aritmetika. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas AKL 2 SMKN 3 Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu keadaan atau perilaku objek sasaran. Tujuan dilakukan observasi ini adalah untuk mengetahui perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, teknik observasi ini dilakukan pada sintaks *Problem Based Learning* yang dilakukan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengetahui sejauh mana implementasi P3 pada peserta didik selama pembelajaran. Adapun melalui teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis perilaku peserta didik dalam penerapan karakter P3. Analisis data yang dilakukan dengan deskriptif

kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil perolehan data dari implementasi profil pelajar Pancasila melalui problem based learning pada pembelajaran matematika di kelas X SMKN 3 Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dari profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Pada *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran serta melatih peserta didik agar dapat menganalisis dan menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan tersebut baik secara individu maupun kelompok.

Aspek Profil Pelajar Pancasila yang pertama Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pembentukan spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Aspek ini bertujuan agar siswa memiliki fondasi moral yang kuat, taat kepada Tuhan, berperilaku baik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui aspek tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang meyakini kepercayaan agama yang dianutnya, sehingga hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dalam sintaks *Problem Based Learning* yaitu Orientasi Peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran, dimana peserta didik diminta untuk berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas sebelum memulai pembelajaran, sebagai upaya agar diberikan kemudahan dalam belajar dan agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat terutama bagi peserta didik itu sendiri. Hal itu juga merupakan wujud implementasi dari dimensi profil pelajar Pancasila yaitu Iman, Takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Budi Pekerti Mulia. Sebelum memulai pembelajaran, guru juga mengecek kesiapan belajar peserta didik dengan meminta peserta didik untuk mengecek

sampah yang ada dikelas dan membuangnya ke tempat sampah, sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan dan salah satu implementasi dalam akhlak beragama. Rahmawati et al. (2023) menyebutkan bahwa nilai-nilai religius dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter luhur peserta didik, termasuk akhlak mulia dan moralitas yang kuat.



Gambar 1. Peserta Didik Sedang Mengaji Sebelum Memulai Pembelajaran

Gambar 1 menunjukkan para peserta didik sedang mengaji bersama sebelum memulai pembelajaran, yang merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai religius dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas ini tidak hanya menjadi momen untuk menanamkan kebiasaan spiritual dan moral yang baik, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan penuh rasa hormat terhadap nilai-nilai agama. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengaji, mereka diajak untuk merenung, memohon bimbingan, dan menghubungkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, aktivitas ini juga menjadi cara untuk mempererat kebersamaan di antara siswa, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya memulai segala sesuatu dengan doa dan niat yang baik. Hal ini sekaligus menjadi langkah awal untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Aspek profil pelajar Pancasila yang kedua yaitu berkebhinekaan global. Aspek

berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berpartisipasi aktif di dunia yang semakin terhubung sambil tetap menjunjung tinggi identitas dan nilai-nilai lokal. Aspek ini penting dalam membekali siswa agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman budaya dan berkontribusi di tingkat global. Hal tersebut dapat terlihat dalam salah satu sintaks *Problem Based Learning* yaitu penyelidikan individu maupun kelompok, dimana dalam kegiatan berkelompok, peserta didik saling berdiskusi dalam mengerjakan LKPD dan peserta didik saling menghargai pendapat satu sama lain dalam berdiskusi. Selain itu, bentuk implementasi dari berkebhinekaan global juga terlihat pada saat beberapa kelompok melakukan presentasi di kelas dan kelompok yang lain menyimak dan juga memperhatikan penjelasan dari anggota kelompok yang melakukan presentasi, sebagai bentuk apresiasi dan saling menghargai masing-masing kelompok lainnya.

Aspek profil pelajar Pancasila yang ketiga yaitu bergotong royong. Bergotong royong yaitu berbagi, kolaborasi, dan peduli. gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki semangat kerja sama dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong merupakan nilai luhur dalam budaya Indonesia yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu untuk mencapai tujuan. Hal tersebut dapat terlihat dalam salah satu sintaks *Problem Based Learning* yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil, pada tahapan ini guru mendorong siswa untuk duduk bersama kelompoknya serta mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Pada profil pelajar pancasila ini, peserta didik mengerjakan permasalahan yang diberikan oleh guru melalui lembar kerja yang diberikan secara berkelompok, berdiskusi dan bekerja sama kemudian menyatukan berbagai ide berdasarkan diskusi yang telah dilakukan sehingga didapatkan suatu penyelesaian. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Irawati et al., 2022)

Gotong Royong adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama di dalam suatu kelompok agar pekerjaan yang dilakukan dapat lebih mudah, cepat dan sederhana. Hasilnya terlihat bawa peserta didik bersama kelompoknya akan saling berdiskusi dan bekerjasama, bergotong royong dan saling membantu dalam mengerjakan soal LKPD yang diberikan. Peserta didik harus mau berkolaborasi dalam kelompok agar tugas yang diberikan dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi profil pelajar Pancasila pada salah satu tahapan *Problem Based Learning* sudah terealisasi dengan baik. Siregar (2023) menekankan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan nilai komunikasi dan toleransi, yang sejalan dengan nilai-nilai berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 2. Peserta Didik Berdiskusi Dalam Mengerjakan LKPD

Gambar 2 memperlihatkan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sebagai bagian dari implementasi dimensi berkebhinekaan global dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Diskusi kelompok ini mencerminkan bagaimana peserta didik belajar untuk saling menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama secara aktif, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, empati, dan kesadaran akan keberagaman. Melalui diskusi tersebut,

peserta didik diajak untuk menyatukan ide dan perspektif yang berbeda menjadi sebuah solusi yang terbaik, sehingga mencerminkan implementasi nilai-nilai gotong royong secara nyata dalam proses pembelajaran. Hal ini sekaligus melatih mereka untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi di dalam kelompok maupun masyarakat yang lebih luas.

Aspek profil pelajar Pancasila yang keempat yaitu Mandiri. Profil Pelajar Pancasila yang keempat ialah sadar diri dan regulasi diri. Aspek mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan siswa yang mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, percaya diri, dan dapat mengatasi berbagai tantangan dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dalam sintaks *Problem Based Learning* yaitu Penyelidikan Individu, dimana peserta didik dapat mengerjakan tugas LKPD secara mandiri sesuai dengan pembagian dari kelompoknya. Peserta didik juga mampu mengerjakan soal formatif secara mandiri sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan. Proses pembelajaran ini relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Rasmini & Peni (2024), bahwa pembelajaran matematika yang berbasis penalaran logis dan berkesinambungan dapat mengembangkan kemandirian, kedisiplinan, dan rasa percaya diri peserta didik. Melalui latihan berpikir sistematis dan penyelesaian masalah sehari-hari, peserta didik dilatih untuk memiliki kebiasaan belajar yang mandiri, sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab atas hasil belajarnya.

Seorang murid yang memiliki dimensi mandiri dapat diartikan bahwa murid tersebut dapat memahami kekuatan serta keterbatasan diri dalam melakukan tindakan serta gagasan atas pengembangan diri dan prestasinya serta dapat bertanggung jawab atas proses dan hasil yang dilakukan (Rahayuningsih, 2022). Peserta didik yang memiliki karakter mandiri mampu mengontrol emosi, bertanggung jawab pada hal yang dilakukannya juga tidak terpaku pada orang lain sehingga dapat mencapai tujuan pribadinya ataupun tujuan kelompok.



Gambar 3. Peserta Didik Secara Mandiri Mampu Mengerjakan Soal LKPD

Gambar 3 menunjukkan peserta didik yang secara mandiri mengerjakan soal pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), mencerminkan dimensi kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas ini menggambarkan bagaimana peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menggunakan waktu secara efisien, dan mengandalkan kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan bekerja mandiri, peserta didik dilatih untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan diri mereka, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan regulasi diri, seperti mengelola waktu, mengatasi kesulitan secara individu, dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari dimensi mandiri, yaitu membentuk siswa yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tantangan baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Aspek profil pelajar Pancasila yang kelima yaitu bernalar kritis. Aspek bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membangun pemikiran logis yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Menurut Kahfi (Kahfi, 2022). Peserta didik yang bernalar kritis dapat mencerna dan menganalisis terlebih dahulu informasi serta

permasalahan yang dihadapinya sebelum akhirnya dapat mengambil keputusan atas permasalahan tersebut. Bernalar kritis artinya juga mampu melihat berbagai hal dari beberapa sudut pandang, dapat berfikir secara sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada dan dapat memecahkan masalah (Rahayuningsih, 2022).

Hal tersebut dapat terlihat dalam salah satu sintaks *Problem Based Learning* yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil. Dimana pada tahapan *Problem Based Learning* tersebut peserta didik diajak untuk bernalar kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada di LKPD serta menganalisis kembali hasil yang telah mereka buat. Kemampuan bernalar kritis peserta didik juga dapat terlihat ketika peserta didik melakukan presentasi di depan kelas, peserta didik sudah mampu mengemukakan ide-ide dan gagasan yang mereka dapatkan selama mereka berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga membimbing dengan memberikan umpan balik dan juga penguatan terhadap pemahaman peserta didik serta memperbaiki dan memberikan pujian terhadap pencapaian peserta didik tersebut.



Gambar 4. Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Diskusi di Depan Kelas

Gambar 4 menunjukkan peserta didik sedang mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang mencerminkan implementasi dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Proses presentasi ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah yang ada di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan

mengomunikasikan solusi yang telah mereka temukan. Dalam kegiatan ini, peserta didik berlatih untuk menyusun argumen yang logis dan berdasarkan fakta, sekaligus mengevaluasi hasil diskusi untuk memastikan bahwa solusi yang mereka sampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima masukan atau kritik dari teman-teman maupun guru, sehingga mereka dapat mengevaluasi dan memperbaiki cara berpikir mereka secara kritis. Dengan keterlibatan aktif dalam presentasi dan diskusi kelas, peserta didik menunjukkan kemampuan bernalar kritis yang tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menghadapi permasalahan kompleks yang membutuhkan analisis mendalam dan pengambilan keputusan yang bijak.

Aspek profil pelajar Pancasila yang keenam yaitu kreatif. Aspek kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan siswa yang mampu menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan solutif dalam berbagai situasi. Kreativitas tidak hanya berhubungan dengan seni, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara orisinal dan menemukan pendekatan unik dalam menyelesaikan masalah. Elemen kunci dari kreatif terdiri atas yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Hal tersebut juga dapat terlihat melalui sintaks *Problem Based Learning* yaitu Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dimana saat mengerjakan soal LKPD yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu dalam menganalisa permasalahan sehingga peserta didik dapat menerapkan cara-cara penyelesaian yang akan digunakan dalam pengerjaan LKPD. Selain itu, peserta didik dan anggota kelompoknya juga dapat mempresentasikan hasil diskusi pengerjaan LKPD di depan kelas dengan cara kreatif, dan juga inovatif, sehingga hasilnya akan bermanfaat baik bagi peserta didik itu sendiri maupun untuk kelompok lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan secara keseluruhan aspek pada Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bergotong Royong, Mandiri, Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis, dan Kreatif dapat diaplikasikan pada sintaks-sintaks yang ada dalam problem based learning. mulai dari kegiatan awal yaitu berdoa sebelum belajar yang sejalan dengan dimensi beriman kepada Tuhan Yang maha Esa, kemudian Orientasi peserta didik pada masalah yang ada kaitannya dengan bernalar kritis. Dimensi gorong royong yang sejalan dengan sintaks mengorganisasi peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Dimensi mandiri, kreatif, dan berkebhinekaan global yang sejalan dengan sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil. Dimensi bernalar kritis sejalan dengan sintaks menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran matematika di kelas X SMKN 3 Bandung dapat diterapkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Felicia, N., Gazali, H., Cahyadi, S., Takwin, B., Ayu, M., Khoiri, H. M., Sufyadi, S., Anggraina, Y., Maisura, R., Chodijah, I., & Matakupan, S. (2020). *Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i1.484>
- Hidayah, N., & Purbosari, P. P. (2024). Implementasi Project Based Learning untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(3), 507–513.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v9i3.1855>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151.
<https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kurnia, U., Hamdi, & Nurhayati. (2015). Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XI SMAN 5 Padang. *Pillar of Physics Education*, 6(2), 105–112.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/1810171074>

- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmawati, D. N. U., Dorisno, D., & Frasandy, R. N. (2023). Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Matematika untuk Melatih Profil. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(1), 28–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jp2ms.7.1.28-36>
- Rasmini, R., & Peni, N. R. N. (2024). Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Matematika SMK Berbasis TPACK. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 18(1), 118–126. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21457>
- Saraha, C. R., Sugiman, & Munahefi, D. N. (2024). Pembelajaran Matematika dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka Technology Society 5.0. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 16–23.
- Sastrawati, E., Rusdi, M., & -, S.-. (2011). Problem-Based Learning, Strategi Metakognisi, Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Tekno - Pedagogi : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v1i2.668>
- Siregar, H. M. (2023). Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Pembelajaran Matematika dalam Meningkatkan Soft Skills Peserta Didik. *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.51517/nabla.v8i1.251>
- Siregar, H. M., Solfitri, T., Kartini, & Permata, A. (2024). Character Education in Mathematics Learning Through Habits of Mind Development to Support the Achievement of Students' Cognitive Mathematical Ability. *Integral : Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(2), 140–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/jp2ms.v6i2.128>